



The Implementation Of Local History Learning In The New Normal Era For Tenth-Grade Students At Smk Wiworotomo Purwokerto

*Implementasi Pembelajaran Sejarah Lokal di Era New Normal Pada Peserta Didik Kelas X
Di SMK Wiworotomo Purwokerto*

¹⁾Nadiya Yuni Priana

¹⁾SMK Wiworotomo Purwokerto, 53134, Indonesia

*email korespondensi: nadia_yunipri@yahoo.com

DOI:

10.30595/jppm.xxxx

Histori Artikel:

Diajukan:

04/02/2025

Diterima:

08/05/2025

Diterbitkan:

01/06/2025

Abstract

History learning at SMK Wiworotomo Purwokerto during the new normal era utilizes local history as a medium of instruction. The inclusion of local history is important so that students do not forget the abundance of historical events in their region. Studying local history enables students to understand the values of heroism, nationalism, patriotism, and local wisdom. This research aims to examine the preparation of teachers in teaching local history to students, how teachers implement local history learning during the new normal era, and what strategies teachers use to optimize students' understanding of local history. This study employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include non-participant observation, interviews, and document analysis. The subjects in this study include the vice principal, history teachers, and tenth-grade students at SMK Wiworotomo Purwokerto. Data sources consist of informants, observations of history learning activities, and analysis of instructional documents. The researcher used data triangulation. The sampling technique used is random sampling. Data analysis follows an interactive model: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show: (1) In preparing lessons, teachers prepare lesson plans (RPP), determine basic competencies (KD), and design methods and media. (2) Teachers implement local history learning in the new normal era by assigning students to visit local historical sites according to the material being taught. (3) With these strategies, local history learning becomes more optimal. In the implementation of local history learning at SMK Wiworotomo Purwokerto, teachers are able to optimize the process by effectively connecting it with local historical content, making the learning process more engaging. Students at SMK Wiworotomo Purwokerto enjoy local history learning, as it not only increases their knowledge but also enhances their curiosity about local history.

Keywords: History learning, local history, New Normal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Pembelajaran sejarah di SMK Wiworotomo Purwokerto pada era new normal menggunakan sejarah lokal sebagai media pembelajaran. Pentingnya memasukan sejarah lokal supaya peserta didik tidak lupa akan banyaknya sejarah di daerah. Dalam mempelajari sejarah lokal dapat memahami nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan guru dalam mengajarkan sejarah lokal kepada peserta didik, bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal di era new normal dan bagaimana strategi guru dalam mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek pada penelitian ini meliputi wakil kepala sekolah, guru sejarah, dan peserta didik kelas X SMK Wiworotomo Purwokerto. Sumber data dalam penelitian ini dari informan, observasi kegiatan pembelajaran sejarah, dan studi dokumen perangkat pembelajaran. Peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel random sampling. Analisis data menggunakan model interaktif; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukan: (1) dalam persiapan pembelajaran, guru mempersiapkan RPP, menetapkan KD, merancang metode, dan media. (2) Guru mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal di era new normal dengan menugaskan peserta didik untuk mengunjungi sejarah lokal sesuai materi yang diajarkan. (3) Dengan strategi tersebut, pembelajaran sejarah lokal lebih optimal. Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal di SMK Wiworotomo Purwokerto, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan mengaitkan sejarah lokal dengan baik, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Peserta didik di SMK Wiworotomo Purwokerto menyukai pembelajaran sejarah lokal, selain menambah pengetahuan, rasa ingin tahu dalam mempelajari sejarah lokal juga meningkat.

Kata kunci: Pembelajaran sejarah, Sejarah lokal, New Normal

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah bersifat unik dan mempunyai karakteristik spesial tertentu tertentu, sebab pembelajaran sejarah berorientasi pada masa lalu. Sejarah menelaah insiden peristiwa kejadian-kejadian masa lalu. Lebih penting lagi. Tujuan pembelajaran sejarah tidak hanya pengetahuan, tetapi juga pada nilai-nilai (afektif) skripsi (Hardi dan Basri, 208: 2017). Pada umumnya pembelajaran sejarah yang diterapkan dalam pendidikan nampak terlihat kering, membosankan ditimbulkan sebab pada pendekatan *chronicle* menekan peserta didik untuk menghafal. Pembelajaran sejarah bisa didukung menggunakan menggunakan objek-objek peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Sebagai upaya untuk menaikkan respon dan minat siswa pada pembelajaran sejarah, sehingga pengajar dapat memanfaatkan sejarah sejarah lokal.

Demikian pentingnya sejarah lokal ini, hingga di dalam pengembangan kurikulum Indonesia sejak masa lalu hingga dicanangkannya Kurikulum 2013 (K-13) pemerintah selalu mempertimbangkan

keberadaanya. Kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pada pembelajaran sejarah lokal peserta didik diharapkan untuk memahami, mengingat, mengolah berbagai informasi, dan dapat menganalisis, sehingga pembelajaran sejarah lokal dapat mencakup peserta didik untuk memahami dan mengingat materi yang diajarkan, mengolah informasi dan menganalisis berbagai sejarah yang pernah diajarkan oleh guru seperti penugasan dan pengenalan sejarah lokal.

Demikian pentingnya memasukan pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran supaya memudahkan mempelajari dan memaknai peristiwa yang ada di sekitar mereka. Selain itu peserta didik lebih mendalami sejarah lokal. Jika guru tidak mengaitkan pembelajaran sejarah lokal pada peserta didik, sejarah lokal akan terlupakan, sehingga guru harus mengenalkan sejarah lokal kepada peserta didik, selain itu dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran dengan materi yang dapat dikaitkan dengan sejarah lokal tersebut. Contohnya Museum Jenderal Sudirman

sebagai tempat belajar, tujuannya untuk mempelajari dan mengetahui perjuangan Jendral Sudirman. Selain itu mengenalkan pahlawan dari daerah mereka sendiri. Jendral Sudirman adalah tokoh lokal yang lahir di karesidenan Banyumas pada tanggal 24 Januari 1916. Seperti yang sudah diketahui oleh banyak orang, Sudirman adalah salah satu perwira tinggi di Indonesia pada masa revolusi.

Pada tanggal 14 Desember 1948, Belanda yang berada di Indonesia, terutama yang ada di Pulau Jawa melancarkan aksi agresi militer ke-II. Jenderal Sudirman juga ikut berperan penting dalam mengusir para penjajah dengan berperang yang terkenal di kalangan masyarakat ialah perang gerilya. Dengan adanya suatu berbagai pergerakan dari Perang Gerilya salah satunya yang dipimpin langsung oleh Panglima Jenderal Soedirman beserta pasukanya yang berawal dari suatu konflik Belanda ingkar janji terhadap Indonesia yang dikenal dengan perjanjian Renville yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 1943. Dalam melancarkan aksi agresi militer yang kedua saat itu Belanda penyerangan di Yogyakarta yang pada saat itu sebagai ibu kota Indonesia (Ferry, 2018: 136-137).

Selain Jendral Soedirman, ada juga pahlawan nasional kelahiran Banyumas yaitu Jenderal Gatot Subroto. Jenderal Gatot Subroto merupakan salah satu pahlawan yang lahir di Banyumas pada tanggal 10 Oktober tahun 1909. Gatot Subroto mengawali karirnya sebagai anggota militer, ia bergabung menjadi anggota KNIL atau istilah lainnya Tentara Hindia Belanda, ia bergabung KNIL pada saat Jepang masuk ke Indonesia. Karir Jenderal Gatot Subroto begitu cemerlang di dunia militer. Pada masa kedudukan Jepang, ia juga bergabung dengan organisasi PETA dan melakukan pelatihan di Bogor. Setelah ia lulus pendidikan militer, Jepang pada saat menguasai Indonesia mengangkat Jenderal Subroto sebagai komandan kompi di Sumpiuh, Banyumas. Kemudian pangkat Jenderal Gatot Subroto dinaikan lagi menjadi komandan batalyon (Rohmat, 2016: 1-42).

Dengan pembelajaran sejarah lokal guru dapat mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman sejarah, mengenalkan sejarah yang ada di sekitar (Hardi dan basri, 2017:208). Namun banyak guru yang tidak memanfaatkan sejarah lokal sebagai sumber belajar seperti yang dikatakan langsung oleh salah satu guru sejarah SMK Wiworotomo Purwokerto pada wawancara tanggal 28 Juli 2022

“Saya lebih tertarik mengajarkan peserta didik materi yang sudah ada di buku, karena mungkin sudah terbiasa sejak dulu, sehingga saya lebih nyaman menggunakan buku paket untuk pembelajaran sejarah. Dengan sejarah lokal saya lebih mempertimbangkan masalah waktu, karena pembelajaran sejarah di era *new normal* hanya sebentar, sehingga saya khawatir jika peserta didik ditugaskan untuk mengunjungi wisata, waktunya tidak cukup”

Setiap tempat sejarah pasti ada berbagai peristiwa sejarah yang yang menarik untuk dipelajari. Namun pandemi *Covid-19* yang semakin menyebar ke berbagai daerah memberikan dampak besar pada bidang pendidikan, hal ini membuat proses pembelajaran terhambat terutama pada pembelajaran sejarah. Sehingga guru menerapkan pembelajaran di tengah situasi *new normal* (tatanan kehidupan baru) dimana guru membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Meskipun peserta didik belajar ditempat yang berbeda, kegiatan belajar tetap harus dilaksanakan dengan penyesuaian era *new normal*.

Pembelajaran tatap muka dengan metode pembelajaran *new normal* sepenuhnya telah dilakukan, namun pembelajaran belum sepenuhnya kondusif karena waktu pembelajaran sangat terbatas. Dalam pembelajaran tatap muka, pembelajaran sejarah hanya satu jam pelajaran, namun dapat dijelaskan secara detail materi yang disampaikan oleh guru, sehingga guru dapat mengetahui respon peserta didik saat pembelajaran. sedangkan jika pembelajaran dilakukan secara online, guru tidak dapat mengetahui respon peserta didik pada saat pembelajaran dan ada

sebagian peserta didik yang terkendala perangkat *hardware* maupun *software*, sehingga pembelajaran secara *daring* tidak optimal.

Dalam pembelajaran dua jam, guru harus mempunyai cara bagaimana mengoptimalkan pembelajaran sejarah. Guru dituntut lebih memikirkan inovasi, strategi dan pemilihan metode terutama dalam pengenalan sejarah lokal. Banyak guru gagal dalam mengajar karena kesalahan dalam pemilihan metode yang kurang tepat dengan bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, dapat dipahami, bahwa metode merupakan suatu cara yang memiliki nilai bagus dalam kegiatan pembelajaran terutama sejarah yang selalu dianggap pelajaran yang membosankan, metode dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di dalam suatu kelas (Ihsana, 2016:133). Pada pembelajaran di era *new normal* terutama peserta didik yang melaksanakan pembelajaran tatap muka, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Dalam pembelajaran *new normal* di wilayah Banyumas, sekolah telah menyiapkan protokol kesehatan guna peserta didik mengikuti pembelajaran di era *new normal*, beberapa protokol kesehatan yang telah disiapkan yaitu tempat cuci tangan, alat cek suhu badan, bangku untuk dua orang hanya boleh ditempati satu orang dan menyiapkan *handsanitaizer* di setiap kelas. Dengan konsep seperti itu, rupanya pembelajaran tatap muka di Banyumas dapat berjalan dengan masif. Nantinya akan dibentuk tim penanganan yang akan mengawasi dan menjalankan mekanisme *new normal* seperti yang diputuskan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas (Radar Banyumas, 11 Oktober: 2021). SMK Wiworotomo sudah menerapkan pembelajaran tatap muka dengan menjalankan protokol kesehatan yang cukup ketat. Peneliti memilih SMK Wiworotomo Purwokerto, karena penelitian di sekolah berbasis kejuruan, selain itu karena ingin mengetahui tentang pembelajaran sejarah lokal di Sekolah yang

terkenal dengan sekolah *kejuruan* sehingga mereka banyak yang memfokuskan pembelajaran di kejuruan dibandingkan pelajaran umum seperti pembelajaran sejarah. Selain itu SMK Wiworotomo menerapkan pembelajaran sejarah dengan sejarah lokal sehingga siswa tahu tentang sejarah lokal yang ada di sekitarnya. Masalah selanjutnya yaitu kurangnya kesadaran kebangsaan yang dimiliki oleh peserta didik. Nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga nilai kearifan lokal seperti terbentuknya daerah mereka sendiri.

Ada penyebab kurang pemahaman peserta didik pada sejarah lokal karena siswa lebih banyak belajar menggunakan teori yang ada di buku. Untuk mengatasi hal tersebut, sejarah lokal harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Dalam pembelajaran sejarah lokal yang ada di SMK Wiworotomo Purwokerto, guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan sejarah lokal yang ada di sekitar, lalu guru memberikan tugas untuk observasi ke tempat bersejarah atau museum, sehingga pembelajarannya tidak hanya mempelajari pada materi yang ada di buku, namun peninggalan sejarah atau museum dapat diimplementasikan sebagai bahan untuk belajar.

Metode

Penelitian adalah semua prosedur yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sampai pada hasil penelitian. Penelitian ini akan mengkaji mengenai kearifan lokal untuk diaplikasikan dalam rangka merekatkan peserta didik dengan daerahnya sehingga penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat. Khususnya di sekolah, untuk mengetahui bagaimana guru sejarah dalam mengenalkan kearifan lokal pada peserta didik kelas X melalui pembelajaran sejarah. Secara umum peneliti akan melakukan penelitian dengan rencana secara umum ada 3 tahap. Tahap tersebut, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data.

Tahap persiapan dilakukan dengan mempersiapkan pedoman untuk mengumpulkan data seperti pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan wawancara yang diajukan kepada guru sejarah dan siswa kelas X SMK Wiworotomo Purwokerto. Pedoman observasi berisi poin-poin yang harus diobservasi oleh peneliti. Pedoman dokumentasi berisi tentang dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data mengenai penerapan sejarah lokal yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada guru sejarah Indonesia kelas X untuk memperoleh data mengenai upaya guru sejarah dalam proses penerapan sejarah lokal peserta didik, materi yang diajarkan dan strategi guru dalam mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas X SMK Wiworotomo Purwokerto untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal

Tahap analisis data menggunakan teknik analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yaitu mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Mengumpulkan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan setelah data terkumpul dengan cara memilah data sesuai dengan tujuan penelitian. Menyajikan data dilakukan dengan menulis data yang telah dikumpulkan. Menyimpulkan hasil penelitian dilakukan setelah data disajikan dan divalidasi.

Subjek dalam penelitian ini, yaitu guru sejarah Indonesia kelas X dan peserta didik kelas X SMK Wiworotomo Purwokerto. Data upaya penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah salah satunya nilai

kearifan lokal museum peninggalan sejarah. Begitu juga dengan data materi dan data bagaimana guru dapat mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal di SMK Wiworotomo Purwokerto. Fokus penelitian ini hanya sebatas pada peran guru sejarah dalam persiapan penerapan sejarah lokal peserta didik, materi yang diajarkan dan strategi guru dalam mengoptimalkan pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru. Setelah memperoleh data mengenai, proses penerapan sejarah lokal peserta didik, materi yang diajarkan dan pengoptimalan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru sejarah, peneliti akan memperoleh data melalui wawancara kepada peserta didik untuk memperoleh data mengenai pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru. Dalam pengumpulan data, peneliti mempunyai beberapa teknik dalam proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan potensi yang harus diteliti. Selain itu jika peneliti ingin mengetahui hal-hal berasal responden yang lebih mendalam (Sugiono, 2017: 231). Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin. Peneliti menggabungkan metode wawancara bebas terpimpin dengan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur pada pengajar serta siswa. Pada wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, sebagai akibatnya peneliti banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden (Sugiono 2018: 198).

Pada metode ini data yang diperoleh yaitu data secara langsung melalui wawancara yang dilakukan kepada guru

sejarah di SMK Wiworotomo Purwokerto untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan pihak SMK Wiworotomo Purwokerto dalam upaya persiapan penerapan pembelajaran sejarah lokal pada peserta didik mengenai materi yang diajarkan dan strategi guru dalam mengoptimalkan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada perwakilan peserta didik kelas X. Pada saat mewawancarai peserta didik, peneliti telah membuat daftar pertanyaan yang berbeda dengan wawancara guru. Peserta didik nantinya akan ditanya mengenai pemahaman mereka terkait kearifan lokal. Peneliti akan mengetahui seberapa nilai kearifan lokal yang telah tertanam pada diri peserta didik dengan melakukan wawancara kepada mereka. Wawancara akan dilakukan kepada 10 peserta didik kelas X SMK Wiworotomo Purwokerto yang dipilih secara acak.

Indonesia sedang menghadapi pandemi *covid-19* yang sampai saat ini masih berlanjut, sehingga pemerintah menerapkan kebijakan baru di masa era *new normal*. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yang ada.

2. Observasi

Penelitian memakai teknik observasi non-partisipasi serta observasi sistematis. Peneliti mengambil teknik observasi tersebut sebab dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan uji coba apapun. Peneliti hanya ingin mengetahui taktik guru sejarah SMK Wiworotomo Purwokerto dalam penerapan sejarah lokal peserta didiknya, di kiprah guru sejarah dalam proses penerapan sejarah lokal peserta didik, materi yang diajarkan dan pengoptimalan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan tidak terlibat eksklusif dalam proses pembelajaran tersebut. Peneliti melakukan observasi pembelajaran secara eksklusif. Peneliti hanya mencatat, menganalisis dan langkah selanjutnya membuat simpulan.

Pengumpulan data dengan observasi non-partisipasi ini tidak mendapatkan data yang mendalam (Sugiono 2018: 204).

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik terakhir pengumpulan data dengan cara mengambil dokumentasi yang berbentuk arsip file, dokumen, foto, dan video saat pembelajaran berlangsung. Pengambilan dokumentasi ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan bukti untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pengambilan dokumentasi akan diadakan di kelas X TPm 1. Dokumen dapat berupa foto dan video. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiono, 2017: 239). Selanjutnya dokumen arsip file berupa RPP, silabus dan arsip nilai.

Hasil dan Pembahasan

SMK Wiworotomo Purwokerto menerapkan Kurikulum 2013 (K13) dalam proses pembelajaran. Selain mempelajari mata pelajaran kejuruan, mata pelajaran sejarah juga masih wajib diikuti oleh peserta didik di SMK Wiworotomo, yaitu pada kelas X. SMK Wiworotomo terdapat sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran dan kegiatan peserta didik. SMK Wiworotomo memiliki 13 ekstrakurikuler untuk menunjang minat dan bakat peserta didik. Visi SMK Wiworotomo Purwokerto ialah "Menjadi SMK unggul dalam prestasi yang dilandasi iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang mempunyai kemandirian serta mampu bersaing pada tingkat nasional dan internasional"

Selain menjadi sekolah unggulan dalam prestasi harus diperkuat dengan sikap dan perilaku, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan). Indikator dalam visi prestasi yang dilandasi iman dan taqwa SMK Wiworotomo Purwokerto, yaitu meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Hal ini dapat disebut juga sebagai penguatan

iman peserta didik. Indikator yang kedua adalah meningkatkan taqwa dalam beribadah yang didasari oleh hukum agama. Selain membangun iman dan taqwa, pihak sekolah juga mengupayakan pembangunan akhlak atau karakter melalui pembiasaan ibadah dan mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Peserta didik diharapkan untuk senantiasa mengamalkan akidah akhlak yang diajarkan oleh pihak sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi peserta didik yang memiliki sikap religius. Untuk menghasilkan tamatan yang mempunyai kemandirian serta mampu bersaing pada tingkat nasional dan internasional. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan softskill yang ada dalam dirinya. Jika peserta didik memiliki softskill yang baik, maka mereka dapat meraih cita-citanya dengan baik. Selain itu, mereka juga menjadi manusia yang responsif untuk menghadapi tantangan kehidupannya. Peserta didik SMK Wiworotomo Purwokerto dilatih untuk memiliki jiwa mandiri untuk bersaing dengan dunia kerja setelah lulus dari sekolah, baik bersaing pada tingkat nasional maupun tingkat internasional.

1. Persiapan guru dalam mengajarkan sejarah lokal di kelas X SMK Wiworotomo

Hal yang harus dipersiapkan guru sebagai perangkat pembelajaran, yaitu silabus dan RPP. Setiap guru mata pelajaran harus memiliki silabus yang digunakan sebagai acuan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum mengajar tentunya guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran dan materi sebelum memasuki kelas. RPP suatu keharusan yang harus dipersiapkan sebelum mengajar. Pentingnya RPP karena dianggap sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan dengan efektif. Pada RPP yang dibuat ada beberapa materi yang menggunakan monumen sebagai tempat belajar untuk mengenalkan tokoh perjuangan dari daerah lokal.

2. Implementasi Pembelajaran sejarah lokal di kelas X SMK Wiworotomo

Dalam upaya memperkenalkan tokoh lokal, salah satu guru sejarah di SMK Wiworotomo Purwokerto memperkenalkan dengan cara memberi tugas untuk observasi ke Monumen Besar Jenderal Soedirman. Dalam observasi tersebut, peserta didik menjadi tahu bahwa Karesidenan banyumas mempunyai putra bangsa yang ikut serta memperjuangkan bangsa Indonesia dari penjajah.

Mengenalkan sejarah lokal pada peserta didik agar peserta didik dapat mengetahui bahwa di daerahnya terdapat peninggalan sejarah maupun tokoh pahlawan yang berasal dari daerah itu sendiri. Selain itu, dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah supaya siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang ada di buku. Dalam mengenalkan sejarah lokal pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah dilakukan oleh guru sejarah SMK Wiworotomo Purwokerto dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebagai pendukung. Hal yang dipersiapkan tersebut diantaranya :

A. Perangkat Pembelajaran

Setiap akan melakukan pembelajaran, guru wajib mempersiapkan adanya perangkat pembelajaran seperti silabus. Sebelum membuat RPP, guru wajib membuat silabus terlebih dahulu. Guru yang menyiapkan perangkat pembelajarannya dengan baik tidak akan kesulitan dalam menguasai kelas karena guru sudah memiliki rencana dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Silabus yang digunakan di SMK Wiworotomo Purwokerto menyesuaikan kemendikbud dengan membuat silabus kurikulum 2013. Silabus kurikulum 2013 berisi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang wajib diajarkan guru kepada peserta didik sesuai dengan mata pelajarannya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tertulis segala rencana yang akan dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran mulai dari KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), tujuan pada pembelajaran, proses

pembelajaran, media pembelajaran, menganalisis strategi dan mengolah informasi.

Sebelum melakukan pembelajaran, RPP yang disiapkan oleh guru sejarah SMK Wiworotomo untuk kelas X mata pelajaran sejarah Indonesia materi yang disiapkan KD 3.8 sampai KD 4.8. Materi yang pertama mengenai perkembangan dan tantangan awal kemerdekaan Indonesia. Materi yang kedua Perjuangan bangsa antara perang dan damai. Dalam materi tersebut ada sebuah peperangan antara Indonesia melawan Belanda yang melibatkan tokoh lokal Jenderal Soedirman yang lahir di Karesidenan Banyumas.

B. Metode dan Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran setiap guru memiliki metode dan strategi yang berbeda-beda. Banyak keluhan peserta didik diluar sana beranggapan pembelajaran sejarah dinilai membosankan karena setiap mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, guru sejarah harus lebih cerdas dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik terlebih lagi di era *new normal*

Guru sejarah Indonesia kelas X SMK Wiworotomo Purwokerto di saat masih pandemi menggunakan metode ceramah. Strategi ceramah merupakan metode yang mudah untuk dilakukan. Selain menggunakan metode ceramah, guru juga mengirimkan video di grup kelas supaya peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Saat sekolah sudah mulai masuk dengan peserta didik maksimal satu kelas 50% guru sejarah di SMK Wiworotomo menggunakan model *Discovery learning*, yaitu ceramah, diskusi dan penugasan. Dalam model ceramah guru akan menjelaskan sedikit tentang materi yang diajarkan, lalu dilanjutkan dengan diskusi.

Dengan adanya diskusi menjadi tolak ukur guru bahwa peserta didik berpartisipasi aktif di kelas, karena pembelajaran guru harus mengetahui

bahwa peserta didik memperhatikan guru dalam pembelajaran atau hanya mengikuti pembelajaran tetapi tidak konsentrasi dalam pembelajaran sejarah. Pada pembelajaran sejarah di SMK Wiworotomo ada penugasan. Penugasan yang diberikan oleh guru sejarah Indonesia SMK Wiworotomo mengajak peserta didiknya untuk observasi ke Monumen Jenderal Sudirman, dimana tokoh pahlawan Jenderal Sudirman ada dalam pembahasan materi tentang perkembangan dan tantangan awal kemerdekaan Indonesia. Materi yang kedua Perjuangan bangsa antara perang dan damai. Dalam materi tersebut ada sebuah peperangan antara Indonesia melawan Belanda yang melibatkan tokoh lokal Jenderal Sudirman yang lahir di Karesidenan Banyumas.

C. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan hal yang masih penting untuk mendukung pembelajaran khususnya pada pembelajaran sejarah yang dianggap sangat membosankan. Media pembelajaran sangat membantu peserta didiknya untuk memahami suatu materi. Oleh sebab itu guru harus kreatif dalam memilih media pembelajaran. Guru sejarah kelas X SMK Wiworotomo menggunakan media video, modul yang dibuat oleh guru sejarah SMK Wiworotomo dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peserta didik di monumen Jenderal Sudirman. Guru memilih menayangkan video atau gambaran tentang materi yang akan dipelajari. Alasan guru menayangkan video sebelum dimulai untuk membangun imajinasi atau gambaran peserta didik supaya dapat memahami materi yang diajarkan karena peserta didik sudah ada gambaran dalam menerima materi dari guru.

Selanjutnya menggunakan monumen Jenderal Sudirman sebagai media pembelajaran. Disitu peran Jenderal Sudirman sebagai pemimpin perang gerilya untuk mempertahankan Indonesia dari pasukan sekutu. Guru menggunakan museum sebagai media pembelajaran supaya peserta didik tidak hanya belajar di

kelas, tetapi peserta didik dilatih untuk observasi langsung dilapangan untuk mempelajari perjuangan tokoh dan peranan jenderal soedirman. Guru sejarah memberikan tugasnya pada hari libur supaya tidak terganggu dengan pembelajaran lain.

D. Proses pembelajaran

Proses dalam pembelajaran merupakan salah satu pendukung bagaimana berhasil tidaknya pembelajaran. sebelum melakukan proses pembelajaran berlangsung, guru terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran tersebut. Sebelum menentukan tujuan pembelajaran, guru harus melihat kompetensi yang dicapai berdasarkan pada silabus, KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar).

Pada pembelajaran di masa *new normal* pembelajaran berlangsung 2 jam pelajaran, 1 jam setara dengan 30 menit waktu normal karena ada pemotongan jam kegiatan pembelajaran di masa *new normal*. Proses pembelajaran sejarah dilakukan selama 2 jam pembelajaran atau 60 menit. Guru harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Guru juga harus membagi waktu sebaik mungkin. Selama 60 menit waktu yang disediakan guru harus dapat melakukan kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Penelitian pertama tanggal 31 Januari 2022. Pada pertemuan ketiga dengan KD 3.8 (Kompetensi Dasar) Kegiatan pembuka dilakukan oleh guru dengan mengucap salam, kemudian membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, menanyakan kabar, mengabsen peserta didik dan memberi motivasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan inti pembelajaran sejarah di SMK Wiworotomo guru sesuai dengan kompetensi dasar yaitu "strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan serta ancaman sekutu dan Belanda".

Pada awal pembelajaran guru membuka pembelajaran menggunakan metode ceramah, selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengamati dengan

materi yang ada di buku paket tentang "Perkembangan dan Tantangan Awal Kemerdekaan". Pengenalan sejarah lokal dimulai dengan menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik bahwa ada tokoh dari Karesidenan Banyumas yang ikut serta dalam melawan penjajah. Dalam memperkenalkan sejarah lokal, langkah awal yang dilakukan oleh guru dimulai dengan cara berceramah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan dan menceritakan bahwa di Jendral Sudirman tokoh lokal yang memimpin perang melawan penjajah yang dikenal dengan "Perang Gerilya".

Setelah menjelaskan terkait materi dan memperkenalkan sejarah lokal kepada peserta didik, selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang sudah guru jelaskan untuk membangun interaksi antara guru dan peserta didik dengan cara menunjuk salah satu siswa secara random. Hal ini dilakukan untuk memastikan sejauh mana pemahaman peserta didik. Jika ada yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan, guru akan menjelaskan jawaban yang tepat dan menanyakan kembali apakah materi sudah dipahami dengan baik atau belum. Pada pembelajaran sejarah, guru tidak lupa memberikan soal tertulis pada peserta didik untuk mendorong rasa ingin tahu peserta didik terkait materi pembelajaran dan sejarah lokal.

Bagi peserta didik yang melaksanakan pembelajaran di rumah, ditugaskan untuk merangkum materi yang ada di buku paket dan menganalisis tentang Jenderal Soedirman supaya tidak tertinggal materi dan tetap mengenalkan sejarah lokal. Selanjutnya peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Sebelum mengakhiri pembelajaran guru sejarah SMK Wiworotomo, peserta didik diminta untuk merangkum dan menyimpulkan kompetensi yang telah dipelajari pada proses pembelajaran sejarah. memberikan tugas observasi lapangan di Monumen Jenderal Soedirman yang terletak di Karanglewas. Selanjutnya

setelah observasi peserta didik ditugaskan untuk membuat makalah dengan judul "Sejarah Jenderal Sudirman dan upaya bentuk dan strategi perjuangan Jenderal Sudirman melawan penjajah". Pembuatan makalah dilakukan secara individu. Makalah yang telah dibuat dikumpulkan untuk presentasi di pertemuan selanjutnya.

Observasi di Monumen Jenderal Sudirman dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2022 yang dilakukan oleh peserta didik kelas X TPm 1. Tanggal observasi ditentukan sendiri oleh peserta didik dengan memilih tanggal 1 Februari karena bertepatan dengan hari libur, sehingga tidak mengganggu pembelajaran yang lain. Dalam melaksanakan observasi, peneliti mengamati peserta didik SMK Wiworotomo sangat antusias dalam mengikuti observasi langsung ke Monumen Jenderal Sudirman.

Pada tanggal 10 Februari 2022 peneliti kembali melaksanakan observasi di kelas X TPm 1 dengan pertemuan ke 4 KD (Kompetensi Dasar) 4.8 "Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan serta ancaman sekutu dan Belanda". Kegiatan pembukaan awal pembelajaran dilakukan oleh guru sejarah SMK Wiworotomo dengan mengucapkan salam, kemudian membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, menanyakan kabar, mengabsen peserta didik dan memberi motivasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Setelah pembukaan pembelajaran guru mulai melakukan kegiatan inti dalam pembelajaran. Guru harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena mengingat waktu pembelajaran hanya 2 jam pelajaran atau sama dengan 60 menit. Pada pertemuan kedua, peserta didik diharapkan masuk semua, sehingga pembelajaran pada pertemuan kedua lebih optimal.

Makalah yang telah dibuat oleh peserta didik diminta untuk dikumpulkan. Guru menunjuk beberapa peserta didik secara random untuk melakukan presentasi hasil dari observasi dan membuat makalah. Setiap anak wajib mendengarkan temannya presentasi, setelah presentasi berakhir guru

mempersilahkan peserta didik lainnya untuk melakukan sesi tanya jawab untuk menghidupkan interaksi antara peserta didik satu dan lainnya. Dalam waktu 60 menit hanya 3 peserta didik yang melakukan presentasi karena waktu pembelajaran sangat singkat. Dengan mempresentasikan hasil makalah, peserta didik telah mempelajari bagaimana upaya dan strategi perjuangan bangsa pada pertemuan KD 4.8 dengan materi "Perjuangan Bangsa Antara Perang dan Damai". Dalam makalah, presentasi, dan sesi tanya jawab, telah mencakup KD 4.8 yang berisi materi (1) Perjanjian Linggarjati, (2) Perjanjian Renville, (3) Agresi Militer II dan pengenalan sejarah lokal. Pada pembuatan makalah tersebut terlihat banyak kesamaan antara makalah satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Pada makalah tersebut terlihat peserta didik mencari materi di internet, buku paket dan e-modul.

Kegiatan penutupan dilakukan dengan menyimpulkan materi pembelajaran dan menanyakan kepada peserta didik untuk pembelajaran pertemuan pada tanggal 10 Februari 2022 sudah paham atau ada yang ingin ditanyakan. Jika peserta didik tidak ada yang bertanya maka guru yang bertanya kepada peserta didik secara random. Setelah peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru, pembelajaran sejarah dinyatakan berhasil. Pada saat kegiatan penutup guru tidak lupa untuk mengajak peserta didik mengucapkan *alhamdulillah* dan salam penutup. Evaluasi juga dilakukan oleh guru pada saat sekolah mengadakan ulangan bersama berbentuk PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAT (Penilaian Akhir Tahun). Guru dapat melakukan evaluasi untuk mengetahui kognitif atau pengetahuan yang terserap oleh peserta didik selama satu semester.

3. Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Pengetahuan dan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal

Salah satu guru sejarah di SMK Wiworotomo Purwokerto menerapkan pembelajaran sejarah dengan

memperkenalkan sejarah lokal dan monumen jenderal soedirman sebagai media pembelajaran. Selain mengandalkan media buku, guru sejarah di SMK Wiworotomo juga menggunakan e-modul yang dibuat sendiri, mengingat pembelajaran sejarah di SMK Wiworotomo hanya diajarkan pada kelas X, sehingga guru dituntut harus lebih kreatif dalam memberikan materi pembelajaran untuk peserta didik. Materi yang diambil oleh guru sebagai bahan ajar, juga sangat dipertimbangkan dengan cara meringkas dan lebih mengutamakan teori yang dinilai lebih penting untuk dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Dengan adanya e-modul, diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami pembelajaran sejarah.

Selain itu, penggunaan media belajar berupa video juga sangat berpengaruh terhadap kreativitas dan imajinasi peserta didik untuk dapat menangkap dan mencerna mengenai pembelajaran sejarah. Dalam memperkenalkan sejarah lokal, langkah awal yang dilakukan oleh guru dimulai dengan cara ceramah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan dan menceritakan bahwa di Karesidenan Banyumas memiliki pahlawan yang ikut dan memimpin perang melawan penjajah yang dikenal dengan Perang Gerilya. Setelah guru selesai menjelaskan materi dan memperkenalkan sejarah lokal, kemudian peserta didik diminta untuk melakukan observasi langsung di Monumen Jenderal Sudirman yang terletak di Karanglewas. Lokasi monumen jenderal soedirman tidak jauh dari SMK Wiworotomo Purwokerto, sehingga mempermudah akses observasi peserta didik.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Wiworotomo Purwokerto tahun ajaran 2021/2022 dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMK Wiworotomo Purwokerto, sebelum memulai pembelajaran guru telah

menyiapkan Silabus yang digunakan sebagai acuan dalam membuat RPP, merancang metode, menyiapkan media dan membuat soal. Pengimplementasian pembelajaran sejarah lokal di kelas X SMK Wiworotomo, guru menggunakan metode *discovery learning*. Pada pertemuan pertama pada tanggal 31 Januari 2022, guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi dan mulai mengenalkan sejarah lokal, di akhir pertemuan guru memberikan tugas untuk observasi langsung ke Monumen Jenderal Sudirman dan membuat makalah tentang materi selanjutnya, kisah kehidupan Jenderal Sudirman, dan peran Jenderal Sudirman pada saat perang gerilya. Tugas makalah tersebut akan dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Pada Strategi pembelajaran sejarah menurut observasi peneliti, penerapan pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan strategi ceramah dan observasi langsung di lapangan, dinilai lebih efektif dan mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran sejarah lokal.

Referensi

- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- El Khuluqo, Ihsana. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Press
- Jaquene, Ferry Taufiq el. 2018. *Akhirnya Sang Jenderal Mengalah : Jenderal Soedirman Dalam Pusaran Konflik Politik*. Yogyakarta : Araska
- Kurnia, Rohmat. 2016. *Jendral Gatot Subroto Tentara yang Tegas dan Setia Kawan*. Jakarta : Bee Media Pustaka
- Sudjana, Nana dan Ahmad rival. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Bandung
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

- Nuryati, Sri. 2020. *Adaptasi metode pembelajaran melalui learning untuk menghadapi era new normal*. Banjarmasin : UKM.
- Lubis, Masruroh dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidikan Mts Pai Medan Ditengah Wabah Covid-19)*. Jurnal of islamic education (FJIE), Vol : 1, No : 1.
- Hadi, Etmi dan Wahidul Basri. 2017. *Implementasi Pembelajaran Sejarah Bermuatan lokal Di Sma Negeri Di Sumatera*
Berat.<https://osf.io/preprints/inarxiv/9jvhy/>.
- Purnamasari, Iin dan Wasino 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di Sma Negeri Kabupaten Temanggung*
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1040>.
- Priambodo, Agni dkk. *Penggunaan Media Visual Museum Jenderal Sudirman Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Muhammadiyah Purwojati Kabupaten Banyumas*
<https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/29284>
- Fauzi, Ma'mum dkk. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Handout Berbasis Sejarah Lokal dengan Materi Perjuangan Rakyat Banyumas Mempertahankan Kemerdekaan dalam Agresi Militer Belanda 1 Tahun 1947 Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijshe/article/view/19923>
- Koran Radar banyumas:11 Oktober 2022
<https://radarbanyumas.co.id/dinas-pendidikan-banyumas-sudah-siapkan-konsep-sekolah-di-new-normal-ini-aturannya-untuk-sd-dan-smp/>